



TRADISI TIBA MEKA WERU SEBAGAI SOLIDARITAS MAHASISWA MANGGARAI DI KOTA MALANG

Bonifasia Yesivina Inda,¹ Winin Maulidya Saffanah²

Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Insan
Budi Utomo Malang^{1,2}

Email: indayesivina@gmail.com,¹ wininwinin@gmail.com²

Abstract

The Tiba Meka Weru tradition is a traditional ceremony for welcoming guests carried out by the people of Manggarai, East Nusa Tenggara. This tradition aims to welcome important guests, such as government figures, community leaders and religious figures, with full respect and familiarity. The aim of the research on the Tiba Meka Weru tradition is to understand and describe in depth this unique tradition of welcoming guests in Manggarai society, as well as exploring the values contained in it. Data was collected through in-depth interviews with four key informants who come from Manggarai and live in Malang City. The research results show that overall, the Tiba Meka Weru tradition for the Manggarai student community in Malang is an effort to maintain and preserve Manggarai's cultural heritage amidst multicultural campus life. The tradition of "Tiba Meka" or welcoming guests in Manggarai (Flores) culture, which is also known as the tradition of welcoming guests, has a positive impact on increasing solidarity among the community. Through welcoming rites involving various stages and values such as openness, familiarity, and respect, this tradition effectively strengthens social relations and strengthens bonds between individuals in the community. Even though there are many challenges faced when implementing the tradition of arriving meka weru in Malang City, students from Manggarai still try to continue implementing this tradition in order to preserve their culture and introduce the traditions or culture in Manggarai to the wider community, especially the people in Malang City.

Keywords: *Tiba Meka Weru, Manggarai Students, Malang City.*

Abstrak

Tradisi Tiba Meka Weru merupakan upacara adat penyambutan tamu yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini bertujuan untuk menyambut tamu penting, seperti tokoh pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, dengan penuh rasa hormat dan keakraban. Tujuan penelitian tentang tradisi Tiba Meka Weru adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tradisi unik penyambutan tamu dalam masyarakat Manggarai ini, sekaligus menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat informan kunci yang berasal dari Manggarai dan berdomisili di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tradisi Tiba Meka Weru bagi komunitas mahasiswa Manggarai di Malang merupakan upaya untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya Manggarai di tengah kehidupan kampus yang multikultural. Tradisi "Tiba Meka" atau penyambutan tamu dalam budaya Manggarai (Flores), yang juga dikenal sebagai tradisi penyambutan tamu, berdampak positif dalam meningkatkan solidaritas antarmasyarakat. Melalui ritual penyambutan yang melibatkan berbagai tahapan dan nilai-nilai seperti keterbukaan, keakraban, dan rasa hormat, tradisi ini efektif mempererat hubungan sosial dan mempererat ikatan antar individu dalam masyarakat. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi tiba meka weru di Kota Malang, para pelajar asal Manggarai tetap berusaha untuk terus melaksanakan tradisi ini guna melestarikan budaya mereka dan memperkenalkan tradisi atau budaya Manggarai kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Kota Malang.

Kata Kunci: *Tiba Meka Weru, Pelajar Manggarai, Kota Malang*

PENDAHULUAN

Derasnya arus globalisasi menyebabkan masyarakat adat di berbagai belahan dunia menunjukkan berbagai upaya dalam mempertahankan warisan budaya mereka. Terjadinya migrasi dan perpindahan tempat tinggal tidak serta-merta meluruhkan identitas budaya kelompok etnik tertentu, justru dalam banyak kasus, kehidupan di perantauan memunculkan kebutuhan lebih kuat untuk merawat dan menegaskan identitas kultural sebagai bentuk perlawanan terhadap asimilasi atau ketercerabutan budaya (Clifford, 1994; Hall, 1997). Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah pelestarian praktik-praktik adat dalam komunitas diaspora, termasuk di kalangan mahasiswa yang berasal dari daerah tertentu dan tengah menempuh pendidikan tinggi di luar kampung halamannya.

Fenomena tersebut dapat diamati pada komunitas mahasiswa asal Manggarai yang tergabung dalam organisasi daerah (orda) di Kota Malang, Jawa Timur. Walaupun hidup dalam konteks kota besar yang heterogen dan modern, mahasiswa Manggarai tetap melestarikan nilai-nilai tradisional melalui pelaksanaan ritus adat “Tiba Meka Weru.” Tradisi ini merupakan bentuk penyambutan dan penerimaan terhadap anggota baru dalam komunitas—baik mahasiswa baru maupun tamu lain yang dihargai secara adat. Kata *tiba* berarti menerima, *meka* berarti tamu, dan *weru* berarti baru atau muda; dengan demikian, *Tiba Meka Weru* secara simbolis dimaknai sebagai penyambutan tamu baru dengan semangat kekeluargaan, penghormatan, dan solidaritas (Ndiung & Bayu, 2019).

Masyarakat Manggarai memiliki sistem nilai yang kental dengan prinsip kebersamaan (*go'et*), penghormatan kepada leluhur (*embu walu*), dan semangat kekeluargaan (*wa'u*) (Verheijen, 1991). Nilai-nilai ini termanifestasi dalam berbagai ritual adat, salah satunya *Tiba Meka Weru*, yang secara tradisional dilakukan untuk menyambut tamu penting atau anggota komunitas yang kembali dari perantauan. Dalam pelaksanaannya di Kota Malang, ritus ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga difungsikan ulang menjadi medium komunikasi, penguatan identitas, dan sarana membangun kohesi sosial antarmahasiswa Manggarai.

Menurut Dalut dkk. (2022), elemen seperti “Cepa dan Tuak”—minuman tradisional yang sering digunakan dalam ritual—bersama sirih pinang, melambangkan harmoni dan keramahan yang menjadi inti budaya Manggarai. Ayam jantan putih, misalnya, melambangkan ketulusan dan kesucian, sedangkan sirih pinang menandakan sambutan hangat dan penghormatan (Dalut et al., 2022). Dalam pelaksanaannya di Malang, komunitas Manggarai tetap menggunakan simbol-simbol ini, menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga

keaslian tradisi meskipun berada di lingkungan perkotaan yang berbeda.

Migrasi sering kali menimbulkan tantangan bagi pelestarian budaya karena komunitas perantau harus beradaptasi dengan budaya dominan di tempat baru. Namun, komunitas Manggarai di Malang berhasil menjaga Tiba Meka sebagai pilar identitas budaya mereka. Meskipun migrasi telah mengubah pola hidup masyarakat Manggarai dari agraris menjadi bagian dari masyarakat perkotaan, praktik budaya seperti Tiba Meka tetap menjadi sarana utama untuk mempertahankan identitas mereka. Di Malang, Tiba Meka tidak hanya dilaksanakan dalam acara internal komunitas, tetapi juga sering ditampilkan dalam festival budaya atau acara publik, menunjukkan upaya aktif untuk mempromosikan dan melestarikan warisan budaya mereka. Hal ini didukung oleh peran tokoh adat dan rasa kebanggaan budaya yang kuat, yang memastikan tradisi ini tetap hidup di kalangan generasi muda.

Pelaksanaan Tiba Meka di Malang menunjukkan kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa kehilangan esensi budayanya. Menggo, Ndiung, dan Pandor (2021) menjelaskan bahwa ritual ini telah berevolusi dari sekadar penyambutan tamu menjadi alat komunikasi antarbudaya yang memperkuat hubungan dengan masyarakat lokal di Malang. Dengan mengadakan Tiba Meka dalam acara komunitas atau festival budaya, komunitas Manggarai tidak hanya mempertahankan tradisi mereka, tetapi juga memperkenalkannya kepada masyarakat yang lebih luas, menciptakan ruang untuk dialog budaya (Menggo et al., 2021). Adaptasi ini memungkinkan Tiba Meka tetap relevan dan menjadi jembatan antara budaya Manggarai dan masyarakat setempat. Pelaksanaan Tiba Meka Weru di luar tanah kelahiran juga menegaskan bahwa identitas kultural tidak bersifat statis-teritorial, tetapi cair dan dapat direproduksi dalam ruang baru melalui ingatan kolektif dan praktik simbolik (Appidurai, 1996).

Lebih jauh, tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti keterbukaan, penghormatan, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang menjadi penting dalam pembentukan etika dan etos mahasiswa perantauan (Ndiung & Bayu, 2019). Dengan demikian, tradisi Tiba Meka Weru bukan sekadar seremoni, melainkan ruang edukatif informal untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya Manggarai pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik dan fungsi sosial dari pelaksanaan tradisi Tiba Meka Weru oleh komunitas mahasiswa Manggarai di Kota Malang, sekaligus melihat bagaimana budaya lokal dimodifikasi dan dijalankan dalam konteks perkotaan yang multikultural.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengulas pentingnya tradisi *Tiba Meka Weru*

dalam konteks budaya Manggarai, terutama dalam pendidikan karakter dan pewarisan nilai-nilai lokal di lingkungan masyarakat (Menggo et al., 2021; Ndiung & Bayu, 2019). Studi-studi ini umumnya berfokus pada konteks masyarakat di daerah asal seperti Manggarai Timur atau Ruteng, dan belum banyak menyentuh bagaimana tradisi ini dijalankan di luar tanah kelahiran, khususnya oleh mahasiswa dalam komunitas perantauan.

Penelitian berfokus terhadap praktik budaya lokal yang direproduksi dalam konteks lokasi yang jauh dan akademik oleh komunitas mahasiswa perantauan. Penelitian ini menempatkan tradisi *Tiba Meka Weru* sebagai instrumen simbolik pembentuk solidaritas dan ruang komunikasi antaranggota komunitas Manggarai di Kota Malang. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana warisan budaya lokal tetap hidup dan kontekstual dalam masyarakat migran, serta memperkuat argumen tentang peran tradisi dalam pembentukan identitas kolektif dan kohesi sosial mahasiswa di lingkungan multikultural. Kebudayaan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tingkah laku dan kebiasaan masyarakat sehari-harinya. Kebudayaan dan perilaku sehari-hari merupakan dua hal yang saling terkait erat. Perilaku sehari-hari tidak hanya dipengaruhi oleh budaya, tetapi juga turut membentuk dan mengembangkan budaya tersebut. Kebudayaan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Sebab kebudayaan memberikan arah kepada tindakan dan karya manusia. Secara konkret kebudayaan bisa mengacu pada adat istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, dan bahasa, pola interaksi, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap praktik dan makna tradisi *Tiba Meka Weru* dalam komunitas mahasiswa Manggarai di Kota Malang. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat informan kunci yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka tentang tradisi ini. Informan terdiri dari para sesepuh organisasi daerah (Orda) sebagai pembina organisasi dan mahasiswa aktif yang telah mengikuti berbagai prosesi *Tiba Meka Weru*. Wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memberikan keleluasaan bagi informan dalam menceritakan pengalaman, persepsi, dan interpretasi mereka terhadap setiap tahapan ritual, simbol, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Panduan wawancara disusun berdasarkan telaah literatur awal dan diuji coba untuk memastikan cakupan pertanyaan mampu menangkap nuansa lokalitas Manggarai di lingkungan perantauan.

Sejalan dengan wawancara, peneliti melakukan observasi partisipatif dalam tiga sesi

pelaksanaan Tiba Meka Weru yang berlangsung pada acara penyambutan anggota baru, peringatan Dies Natalis orda, dan pesta silaturahmi komunitas. Metode observasi ini memungkinkan peneliti tidak hanya mencatat tahapan ritual—pengalungan lipa songke, penyerahan ayam putih, hingga peminuman tuak—tetapi juga memotret interaksi sosial, penggunaan artefak budaya, dan dinamika kekuatan simbolik di lapangan (Koentjaraningrat, 2009). Observasi dilengkapi dengan catatan lapangan terperinci dan dokumentasi visual berupa foto serta rekaman video untuk memperkuat validitas data. Selain itu, data sekunder yang diperoleh dari studi dokumentasi mencakup buku, artikel jurnal, dan manuskrip etnografi tentang budaya Manggarai dan praktik ritual tradisional. Sumber-sumber ini memberikan konteks historis, teori akulturasi, dan kerangka simbolik yang menjadi landasan analisis, sehingga penelitian mampu menempatkan temuan lapangan dalam perbandingan lintas tradisi

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1992), yang terdiri atas tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum hasil wawancara serta catatan observasi, mengelompokkan pernyataan informan berdasarkan tema seperti makna simbolik, fungsi sosial, dan dinamika solidaritas dalam komunitas. Kedua, penyajian data (data display) difasilitasi melalui matriks tematik dan diagram jaringan konsep yang menggambarkan keterkaitan antara ritual, nilai budaya, dan praktik perantauan. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi melibatkan triangulasi silang antara temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi tertulis untuk memastikan keakuratan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Tiba Meka Weru adalah warisan budaya Manggarai yang kaya akan makna simbolik dan fungsi sosial, terutama dalam konteks komunitas mahasiswa Manggarai di Malang. Tradisi ini berfungsi sebagai ritual penyambutan mahasiswa baru, memperkuat identitas budaya, dan membangun solidaritas sosial di kalangan perantau. Penelitian ini menggali pelaksanaan, makna, dan dinamika tradisi tersebut berdasarkan wawancara dengan Fabianus Selatang, seorang perantau asal Manggarai yang menjadi pembina komunitas Manggarai di Malang, serta tiga mahasiswa: Damasius Yolga Sudi, Alesandro P. Darwin, dan Erfintinus Supardi Hotom. Penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama: (1) pelaksanaan tradisi Tiba Meka Weru, (2) makna istilah Tiba Meka Weru, dan (3) dinamika pelaksanaannya di lingkungan perkotaan.

1. Pelaksanaan Tradisi Tiba Meka Weru pada Komunitas Mahasiswa Manggarai di Malang

Tradisi Tiba Meka Weru di Malang, yang diselenggarakan oleh organisasi Kreba (Komunitas Regobari), merupakan ritual penyambutan mahasiswa baru dari wilayah seperti Kecamatan Masangpaca, paroki tertentu, atau suku Rego. Tradisi ini mengadopsi elemen budaya Manggarai, seperti simbol-simbol adat, namun telah disesuaikan dengan konteks perkotaan untuk tetap relevan di lingkungan perkotaan. Upacara ini biasanya berlangsung di ruang terbuka, disaksikan oleh anggota komunitas, dan melibatkan simbol-simbol seperti bir (pengganti tuak atau moke tradisional), rokok, kain songke, dan baju putih. Penggunaan pakaian adat bersifat opsional, memberikan fleksibilitas bagi peserta sambil tetap mempertahankan identitas budaya Manggarai. Tradisi ini bertujuan untuk menerima mahasiswa baru sebagai bagian dari komunitas tanpa paksaan, memungkinkan mereka bergabung berdasarkan kesadaran sosial, seperti ikatan geografis atau kesukuan.

Fabianus Selatang, pembina komunitas Manggarai di Malang, menjelaskan:

“Meka itu adalah mahasiswa baru, terikat secara geografis entah kecamatan, entah paroki atau karena mau bergabung di dalam organisasi. Bir itu simbol penerimaan dari komunitas Regobari terhadap anggota baru. Tidak ada keharusan sebenarnya, harus pakai baju putih. Untuk memberi warna bahwa inilah simbol-simbol budaya yang tetap kita bawa sampai ke sini.”

Penjelasan Fabianus menegaskan bahwa tradisi ini mengambil pola penyambutan tamu dalam budaya Manggarai, di mana mahasiswa baru dipandang sebagai tamu terhormat. Penggunaan bir sebagai pengganti tuak mencerminkan adaptasi terhadap keterbatasan di lingkungan perkotaan, sementara simbol seperti kain songke dan baju putih mempertahankan nilai budaya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual formal, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial antar mahasiswa. Fabianus menekankan bahwa keikutsertaan dalam organisasi Kreba bersifat sukarela, didorong oleh kesadaran sosial berdasarkan asal geografis atau kesukuan, seperti kecamatan atau paroki.

Damasius Yolga Sudi yang merupakan mahasiswa asal Manggarai menambahkan:

“Tradisi tiba meka weru dianggap penting karena ini adalah salah satu cara untuk melestarikan budaya walaupun kita berada di luar Manggarai. Beda tiba meka weru di Malang dan di Manggarai. Kalau di Manggarai dilakukan secara resmi, sedangkan di Kota Malang tradisi ini dilakukan untuk memperkuat solidaritas agar dapat mengenal satu sama lain.”

Damasius menyoroti perbedaan pelaksanaan tradisi ini antara Manggarai dan Malang.

Di Malang, fokusnya lebih pada memperkuat solidaritas dan saling mengenal, bukan hanya formalitas upacara. Tradisi ini memungkinkan mahasiswa Manggarai untuk memperkenalkan budaya mereka kepada masyarakat luas, misalnya melalui pertunjukan caci, sebuah tarian tradisional Manggarai. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai jembatan budaya, memperkaya kehidupan sosial di Malang sambil tetap mempertahankan identitas Manggarai.

Alesandro P. Darwin, mahasiswa asal Manggarai menyatakan:

“Peran tiba meka weru yaitu dapat membantu mahasiswa yang baru datang ke kota Malang beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu juga tradisi ini dapat lebih mempererat hubungan antara mahasiswa baru dengan mahasiswa yang sudah lama di sini.”

Menurut Alesandro, tradisi ini memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan lingkungan perkotaan yang asing. Ritual ini menciptakan ruang untuk interaksi sosial antara mahasiswa baru dan lama, memperkuat ikatan komunitas. Ia juga menekankan bahwa tradisi ini membantu mahasiswa menjalin silaturahmi, baik antar sesama mahasiswa Manggarai maupun dengan masyarakat Malang, sehingga mendorong integrasi sosial tanpa kehilangan identitas budaya.

Erfintinus Supardi Hotom, mahasiswa asal Manggarai di Malang menjelaskan:

“Perannya yaitu membangun rasa kebersamaan dan membentuk ruang baru di lingkungan baru khususnya bagi orda tersebut.”

Erfintinus menegaskan bahwa tradisi ini menciptakan rasa kebersamaan dan memberikan ruang bagi mahasiswa baru untuk merasa diterima di lingkungan baru. Ia menyoroti pentingnya kesopanan dalam interaksi sosial, di mana mahasiswa baru diharapkan menghormati anggota lama, yang mencerminkan nilai-nilai budaya Manggarai seperti sopan santun dan penghormatan. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Manggarai, seperti tarian caci, kepada masyarakat Malang, memperkuat hubungan antar budaya.

Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya terbatas pada penyambutan formal, tetapi juga melibatkan kegiatan yang memperkuat solidaritas, seperti syukuran wisuda atau kegiatan bersama. Organisasi Kreba, sebagai penyelenggara utama, memastikan bahwa tradisi ini tetap relevan dengan mengadopsi elemen modern, seperti penggunaan media sosial untuk promosi acara. Meskipun ada adaptasi, nilai-nilai inti seperti keakraban dan penghormatan tetap dipertahankan, menjadikan tradisi ini alat yang efektif untuk menjaga identitas budaya di perantauan.

Tradisi ini juga memfasilitasi interaksi sosial dengan menciptakan momen saling

mengenal, baik antar mahasiswa maupun dengan masyarakat lokal melalui acara publik seperti festival budaya. Hal ini membantu mahasiswa Manggarai merasa terhubung dengan akar budaya mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan perkotaan. Dengan fleksibilitas dalam pelaksanaan, seperti penggunaan bir dan pakaian opsional, tradisi ini tetap inklusif dan relevan bagi generasi muda.

2. Makna yang Terkandung dalam Istilah Tradisi “Tiba Meka Weru”

Istilah “Tiba Meka Weru” berasal dari bahasa Manggarai, di mana “tiba” berarti menyambut, “meka” berarti tamu, dan “weru” berarti baru, sehingga secara harfiah berarti “menyambut tamu baru.” Dalam budaya Manggarai, “meka” dapat merujuk pada tamu yang datang tanpa diundang, tamu resmi, atau pihak keluarga dalam acara adat seperti perkawinan atau kelahiran. Dalam konteks organisasi Kreba di Malang, “meka” adalah mahasiswa baru yang bergabung karena ikatan geografis, kesukuan, atau inisiatif pribadi. Simbol-simbol seperti tuak kapu (atau bir di Malang), rokok, kain songke, dan baju putih memiliki makna mendalam, mencerminkan ketulusan, penghormatan, identitas budaya, kesederhanaan, dan kerendahan hati.



Gambar 1. Pelaksanaan Tiba Meka Weru dibalut Kain Songke dan Kemeja putih Serta dilengkapi dengan satu bungkus rokok dan bir.

Fabianus Selatang menjelaskan:

“Meka itu artinya tamu, tamu undangan dalam bahasa kita... Meka itu sifatnya sementara... Ketika dia keluar dari konteksnya... tidak bisa lagi disebut tamu. Tuak... melambangkan hati yang putih... bahwa orang yang menerima itu selalu menerima dengan hati yang terbuka.”

Penjelasan Fabianus menegaskan bahwa konsep “meka” bersifat sementara, hanya berlaku dalam konteks tertentu, seperti saat penyambutan. Tuak kapu, yang digantikan bir di Malang, melambangkan ketulusan hati penerima, sementara rokok digunakan sebagai simbol persembahan dan penghormatan. Ia juga menyoroti bahwa tradisi ini mengambil pola upacara

adat Manggarai, seperti dalam perkawinan atau syukuran panen, di mana tamu terhormat diterima dengan ritus khusus seperti kepok (ucapan adat).

Damasius Yolga Sudi menyatakan:

“Makna dari tuak kapu dan satu bungkus rokok adalah kebersamaan dari kita semua yang tergabung dalam satu perkumpulan selain itu juga makna dari tuak kapu dan satu bungkus rokok adalah kita sudah diterima dalam orda. Kain songke ini dalam adat Manggarai sangat penting sekali. Kain ini bukan sekadar kain tenun biasa, melainkan simbol dari identitas, nilai-nilai, dan semangat masyarakat Manggarai.”

Damasius menekankan bahwa tuak kapu dan rokok melambangkan kebersamaan dan penerimaan resmi dalam komunitas. Kain songke, sebagai simbol identitas, tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya Manggarai yang diperkenalkan ke masyarakat Malang. Ia juga menyebutkan bahwa tradisi ini memiliki makna lebih luas di Manggarai, seperti menyambut bayi baru lahir, menunjukkan fleksibilitas makna istilah ini dalam berbagai konteks.

Alesandro P. Darwin menjelaskan:

“Makna dari tuak kapu adalah sebagai salah satu tanda bahwa ada penerimaan tamu atau mahasiswa baru kalau di dalam adat Manggarai tuak itu adalah salah satu hal yang sakral untuk menerima tamu. Dan rokok sama juga dengan tuak sebagai salah satu tanda penerimaan bagi mahasiswa baru. Kain songke dan baju putih itu sebenarnya sudah jadi tradisi orang Manggarai. Dalam setiap acara Manggarai pasti wajib memakai kain songke dan baju putih. Selain itu makna dari kain songke dan baju putih ini merupakan identitas orang Manggarai.”

Alesandro menegaskan bahwa tuak kapu dianggap sakral dalam budaya Manggarai, melambangkan penerimaan tamu dengan tulus. Rokok memiliki fungsi serupa, sebagai tanda penerimaan formal. Kain songke dan baju putih, menurutnya, adalah identitas budaya yang wajib digunakan dalam acara adat untuk menunjukkan keterkaitan dengan warisan Manggarai. Makna ini memperkuat peran tradisi sebagai pengikat komunitas di perantauan.



Gambar 2. Pelaksanaan Tradisi Tiba Meka Weru di Kota Malang

Erfintinus Supardi Hotom menyatakan:

“Makna tuak kapu dan satu bungkus rokok dalam tradisi Manggarai yaitu rasa persaudaraan antara anggota lama dengan anggota baru supaya bisa saling mengenal dan juga mempererat hubungan dalam organisasi. Makna dari kain songke simbol warisan budaya, kain songke adalah kain tenun khas Manggarai yang sering digunakan dalam berbagai pakaian adat, termasuk tiba meka. Makna dari kain songke itu adalah seni. Baju putih juga mencerminkan kesederhanaan dan kerendahan hati.”

Erfintinus menyoroti bahwa tuak kapu dan rokok melambangkan persaudaraan dan hubungan antar anggota, sementara kain songke dan baju putih mencerminkan warisan budaya dan nilai-nilai seperti kesederhanaan. Ia menegaskan bahwa simbol-simbol ini tidak hanya estetis, tetapi juga membawa makna spiritual dan sosial yang mendalam, menghubungkan mahasiswa dengan leluhur mereka. Tradisi ini, menurutnya, mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai yang telah diterapkan sejak dulu.



Gambar 3. Kain Songke dan Kemeja Putih yang digunakan saat Acara Tiba Meka Weru

Makna “Tiba Meka Weru” tidak hanya terbatas pada penyambutan tamu, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial seperti keakraban, penghormatan, dan solidaritas. Dalam konteks Malang, tradisi ini diadaptasi untuk menyambut mahasiswa baru, tetapi tetap mempertahankan esensi budaya Manggarai melalui simbol-simbol yang digunakan. Penggunaan bir sebagai pengganti tuak menunjukkan adaptasi terhadap konteks perkotaan, sementara kain songke dan baju putih tetap menjadi simbol identitas yang kuat.

3. Dinamika Pelaksanaan Tradisi Tiba Meka Weru bagi Komunitas Mahasiswa Manggarai di Malang

Pelaksanaan Tradisi Tiba Meka Weru di Malang mencerminkan dinamika antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap lingkungan perkotaan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyambutan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, membantu

mahasiswa mengatasi konflik, dan memfasilitasi adaptasi budaya. Namun, tantangan seperti kurangnya kekompakan, keterbatasan waktu, dan penyesuaian dengan nilai-nilai modern menjadi hambatan dalam pelestariannya. Keterlibatan orang tua atau tokoh senior dianggap penting untuk memastikan pelaksanaan tradisi sesuai dengan nilai-nilai budaya Manggarai, sementara adaptasi seperti penggunaan media sosial menjaga relevansi tradisi ini di era modern.

Fabianus Selatang menyatakan:

“Solidaritas sosial itu diwujudkan... kalau ada yang sakit... spontan urunan... Kalau ada anggota keluarga yang berduka... anggota yang lain ikut merasakan sebagai satu komunitas. Sudah tidak lagi moke yang disimpan dalam kendi-kendi... tapi dalam bentuk bir... dipengaruhi oleh budaya populer.”

Fabianus menekankan bahwa tradisi ini memperkuat solidaritas sosial melalui tindakan kolektif, seperti urunan untuk membantu anggota yang sakit atau berduka. Ia juga menyoroti adaptasi budaya, seperti penggunaan bir sebagai pengganti tuak, yang mencerminkan pengaruh budaya populer di lingkungan perkotaan. Solidaritas ini terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti syukuran wisuda atau dukungan moril untuk studi, yang memperkuat ikatan antar anggota Kreba. Namun, ia juga menyebutkan bahwa ikatan sebagai “meka” bersifat sementara, hanya berlaku selama mahasiswa masih aktif di organisasi.

Damasius Yolga Sudi menjelaskan:

“Tradisi Tiba Meka Weru masih bertahan karena adat dan budaya Manggarai tidak bisa terlepas atau tidak bisa dihilangkan, karena adat ini merupakan warisan dari nenek moyang. Sekalipun kita berada di luar Manggarai wajib melestarikan budaya ini. Keterlibatan orang tua itu karena mereka lebih mengenal atau mengetahui lebih mendalam dengan adat dan tradisi Manggarai. Jika hanya mahasiswa saja yang melakukannya sering terjadi kesalahan dan dari kesalahan ini dapat menimbulkan masalah.”

Damasius menegaskan bahwa tradisi ini relevan karena merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Ia menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua untuk menghindari kesalahan dalam pelaksanaan, yang dapat menimbulkan masalah dalam komunitas. Tradisi ini juga memiliki potensi sebagai jembatan antar budaya, misalnya melalui pertunjukan caci, yang memperkenalkan budaya Manggarai kepada masyarakat Malang. Tantangan seperti keterbatasan waktu dan kelengkapan ritual, seperti tuak dan rokok, menjadi hambatan, tetapi adaptasi kreatif menjaga kelangsungan tradisi ini.

Alesandro P. Darwin menyatakan:

“Hambatannya sangat banyak. Tradisi ini hanya dilakukan pada momen tertentu. Ini sangat bahaya karena dapat menimbulkan renggangnya hubungan antara orda dari Manggarai.

Selain itu juga hambatan lain yang dialami adalah kurangnya kekompakan dalam orda itu sendiri. Alasan melibatkan orang tua karena saat ini kita berada di Kota Malang, kalau di Manggarai yang melakukan tradisi ini adalah orang tua. Sehingga di Kota Malang kita membutuhkan salah satu perwakilan orang tua atau yang dianggap sebagai salah satu tokoh yang dapat memberikan arahan agar acara ini bisa berjalan dengan baik.”

Alesandro menyoroti tantangan pelestarian, seperti pelaksanaan yang terbatas pada momen tertentu dan kurangnya kekompakan dalam organisasi. Ia menekankan pentingnya keterlibatan orang tua atau tokoh senior untuk memberikan arahan, memastikan tradisi ini berjalan sesuai nilai-nilai budaya Manggarai. Tradisi ini juga membantu mahasiswa mengontrol diri dan mencegah konflik, misalnya dengan menanamkan sikap ramah dan saling tegur sapa, yang memperkuat hubungan dengan masyarakat Malang.

Erfintinus Supardi Hotom menjelaskan:

“Tradisi tiba meka weru mengatasi konflik dengan cara mahasiswa baru tidak boleh berkata kasar atau kotor yang menyinggung perasaan sesama, selain itu juga tidak boleh ada yang mengeluarkan kata cacian atau makian saat pelaksanaan tradisi ini. Tiba Meka tetap relevan karena tradisi ini tidak boleh dihilangkan dan setiap mahasiswa Manggarai di Malang harus menerapkan tradisi tiba meka weru.”

Erfintinus menegaskan bahwa tradisi ini membantu mengatasi konflik dengan menanamkan nilai kesopanan, seperti menghindari perkataan yang menyinggung. Ia juga menyoroti relevansi tradisi ini sebagai warisan budaya yang sakral dan harus dipertahankan. Pelaksanaan yang tidak terlalu detail karena jumlah anggota baru yang sedikit menjadi hambatan, tetapi tradisi ini tetap berfungsi untuk mempererat persaudaraan dan membangun solidaritas dalam organisasi Kreba.

Organisasi Kreba, yang didirikan pada 2013-2014, menjadi wadah utama pelaksanaan tradisi ini. Inisiatif pembentukan Kreba berasal dari kebutuhan untuk mengorganisir mahasiswa dari Kecamatan Masangpaca, yang sebelumnya bergabung dengan HIMPARMA. Adaptasi budaya, seperti penggunaan bir dan pemanfaatan media sosial untuk promosi, menunjukkan fleksibilitas tradisi ini dalam konteks modern. Namun, tantangan seperti keterbatasan perlengkapan dan penggunaan kata-kata sakral yang terlupakan menuntut upaya kolaboratif untuk menjaga kelangsungan tradisi ini.

Mahasiswa menerapkan nilai-nilai tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap sopan santun, saling menghormati, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas seperti bersih desa atau festival budaya. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Manggarai kepada masyarakat Malang, memperkuat hubungan sosial dan membangun komunitas yang

inklusif. Dengan keterlibatan tokoh senior dan adaptasi kreatif, Tiba Meka Weru tetap menjadi alat yang efektif untuk menjaga identitas budaya dan solidaritas di perantauan.

Pembahasan

Globalisasi telah membawa tantangan besar bagi masyarakat adat di seluruh dunia untuk mempertahankan warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi dan migrasi. Namun, bukannya melemahkan identitas budaya, migrasi sering kali memunculkan kebutuhan yang lebih kuat untuk menegaskan identitas kultural sebagai bentuk resistensi terhadap asimilasi atau ketercerabutan budaya (Clifford, 1994; Hall, 1997). Komunitas diaspora, termasuk mahasiswa perantau, sering menggunakan praktik adat sebagai sarana untuk mempertahankan ikatan dengan akar budaya mereka. Fenomena ini terlihat jelas pada komunitas mahasiswa Manggarai di Malang, Jawa Timur, yang melestarikan tradisi Tiba Meka Weru melalui organisasi Kreba (Komunitas Regobari).

Tradisi ini, yang secara harfiah berarti "menyambut tamu baru," tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyambutan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya, membangun solidaritas sosial, dan memfasilitasi adaptasi di lingkungan perkotaan yang multikultural. Pembahasan ini akan menguraikan tiga aspek utama: (1) pelaksanaan tradisi Tiba Meka Weru, (2) makna yang terkandung dalam istilah dan simbol-simbolnya, dan (3) dinamika pelaksanaannya di konteks perkotaan, dengan merujuk pada literatur ilmiah dan membandingkan temuan penelitian dengan teori serta fakta dari studi lain.

1. Pelaksanaan Tradisi Tiba Meka Weru pada Komunitas Mahasiswa Manggarai di Malang

Pelaksanaan *Tiba Meka Weru* di Malang mencerminkan dinamika antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap lingkungan perkotaan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyambutan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, membantu mahasiswa mengatasi konflik, dan memfasilitasi adaptasi budaya. Berdasarkan wawancara, tradisi ini mendorong tindakan kolektif, seperti urunan untuk membantu anggota yang sakit atau berduka, dan menanamkan sikap sopan santun untuk mencegah konflik. Namun, tantangan seperti kurangnya kekompakan, keterbatasan waktu, dan penyesuaian dengan nilai modern menjadi hambatan dalam pelestariannya. Keterlibatan orang tua atau tokoh senior dianggap penting untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan nilai-nilai budaya Manggarai, sementara adaptasi seperti penggunaan media sosial menjaga relevansi tradisi ini di era modern.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Menggo et al. (2021), yang menyatakan bahwa *Tiba Meka Weru* telah berevolusi menjadi alat komunikasi antarbudaya, memperkuat hubungan dengan masyarakat lokal melalui acara seperti festival budaya. Adaptasi penggunaan bir

sebagai pengganti tuak mencerminkan pengaruh budaya populer perkotaan, sebagaimana dijelaskan oleh Appadurai (1996), yang menyatakan bahwa identitas budaya dapat direproduksi dalam ruang baru melalui praktik simbolik. Namun, wawancara juga mengungkap tantangan seperti keterbatasan sumber daya (misalnya, tuak asli) dan penggunaan kata-kata sakral yang sering terlupakan.

Keterlibatan orang tua atau tokoh senior, seperti yang diungkap dalam wawancara, memainkan peran penting dalam menjaga keaslian tradisi. Hal ini didukung oleh Ndiung dan Bayu (2019), yang menyatakan bahwa tokoh adat berfungsi sebagai pewaris nilai-nilai budaya dalam komunitas Manggarai. Dalam konteks Malang, kehadiran tokoh senior memastikan bahwa ritual dilakukan dengan benar, menghindari kesalahan yang dapat menimbulkan masalah dalam komunitas. Selain itu, tradisi ini membantu mahasiswa mengatasi konflik dengan menanamkan nilai-nilai seperti kesopanan dan penghormatan, yang sejalan dengan temuan Koentjaraningrat (2009) bahwa ritual adat sering kali menjadi sarana untuk membangun kohesi sosial.

Relevansi *Tiba Meka Weru* di era modern terlihat dari kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan perkotaan, seperti penggunaan media sosial untuk promosi dan pelaksanaan dalam festival budaya. Hal ini membuat tradisi Manggarai tetap hidup di lingkungan perkotaan melalui adaptasi kreatif. Secara keseluruhan, tradisi *Tiba Meka Weru* menunjukkan bagaimana komunitas diaspora dapat mempertahankan identitas budaya mereka melalui praktik simbolik dan adaptasi kreatif. Dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal dengan konteks perkotaan, tradisi ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan komunikasi antarbudaya. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana warisan budaya lokal tetap kontekstual dalam masyarakat migran, mendukung argumen Hall (1997) bahwa identitas budaya adalah proses dinamis yang terus direproduksi dalam ruang dan waktu baru.

Lebih jauh, *Tiba Meka Weru* dapat dilihat sebagai bentuk pendidikan informal bagi mahasiswa Manggarai di Malang. Melalui ritual ini, mahasiswa diperkenalkan dengan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kerendahan hati, dan rasa hormat terhadap sesama. Menurut Geertz (2013), simbol-simbol budaya dalam sebuah komunitas tidak hanya menjadi tanda komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai "model of" dan "model for" realitas sosial. Dengan demikian, simbol-simbol dalam *Tiba Meka Weru* tidak hanya merepresentasikan budaya Manggarai, tetapi juga mengarahkan perilaku mahasiswa dalam membangun relasi sosial di lingkungan baru.

Selain itu, pelaksanaan tradisi ini memperlihatkan pertemuan antara identitas etnis dan

modernitas. Dalam konteks mahasiswa perantau, *Tiba Meka Weru* menjadi media untuk membangun "sense of belonging" atau rasa memiliki di tengah kehidupan kosmopolitan Malang. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan bahwa identitas etnis di rantau sering dipelihara melalui ritual kolektif sebagai cara untuk melawan homogenisasi budaya. Dengan adanya tradisi ini, mahasiswa tidak hanya merasa diterima oleh komunitas Manggarai di Malang, tetapi juga lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

Namun, keterbatasan yang muncul dalam pelaksanaan tradisi ini juga mencerminkan dilema generasi muda dalam menjaga warisan budaya. Beberapa mahasiswa menganggap *Tiba Meka Weru* terlalu formal dan memakan waktu, sehingga partisipasi cenderung menurun. Fenomena ini memperlihatkan adanya negosiasi antara kebutuhan akan efisiensi modern dengan keinginan melestarikan budaya leluhur. Menurut Hobsbawm dan Ranger (2014), tradisi tidaklah statis, melainkan terus diciptakan ulang sesuai kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, penggunaan media sosial, pemilihan tempat pelaksanaan yang fleksibel, hingga modifikasi simbol (seperti penggantian tuak dengan bir) dapat dipandang sebagai bentuk "invention of tradition" yang justru memperkuat daya tahan tradisi tersebut.

2. Makna yang Terkandung dalam Istilah Tradisi “Tiba Meka Weru”

Istilah *Tiba Meka Weru* berasal dari bahasa Manggarai, dengan *tiba* berarti menyambut, *meka* berarti tamu, dan *weru* berarti baru (Verheijen, 1967). Secara harfiah, istilah ini dimaknai sebagai “menyambut tamu baru,” yang di dalam budaya Manggarai mencakup tamu undangan resmi, tamu tak diundang, bahkan anggota keluarga yang hadir dalam acara adat seperti perkawinan, kelahiran, atau upacara penyambutan tokoh penting. Kehadiran tamu dalam tradisi Manggarai selalu diperlakukan dengan penuh penghormatan, karena tamu dianggap membawa berkat sekaligus menguatkan jaringan sosial (Lestari et al., 2023; Ndiung & Bayu, 2019). Dalam konteks komunitas mahasiswa Manggarai di Malang, *meka* merujuk pada mahasiswa baru yang bergabung dengan komunitas karena ikatan kedaerahan, kesukuan, atau inisiatif pribadi. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana simbolik untuk mengafirmasi identitas bersama dalam lingkungan diaspora.

Makna simbolik dalam *Tiba Meka Weru* tampak melalui penggunaan objek-objek tertentu yang sarat nilai budaya. Berdasarkan wawancara dan literatur etnografis, *tuak kapu* melambangkan ketulusan hati penerima, rokok menjadi persembahan penghormatan, kain songke menandai identitas budaya Manggarai, sementara baju putih mencerminkan kesederhanaan, kesucian, dan kerendahan hati (Verheijen, 1991; Dalut, 2022). Menurut Dalut (2022), elemen seperti tuak atau sirih pinang dalam ritual Manggarai menegaskan harmoni dan keramahan, yang menjadi inti relasi sosial Manggarai. Hal ini menunjukkan bahwa simbol-

simbol dalam ritual tidak hanya material, tetapi juga menjadi medium komunikasi nilai yang mengikat komunitas.

Menariknya, simbol dalam *Tiba Meka Weru* juga menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi. Dalam konteks Malang, misalnya, *tuak kapu* kerap digantikan dengan bir karena keterbatasan akses terhadap bahan lokal, sementara prosesi tetap mempertahankan esensi simboliknya, yaitu ketulusan dan keterbukaan. Clifford (1994) berpendapat bahwa dalam konteks diaspora, simbol budaya sering direproduksi untuk menegaskan identitas kolektif sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Dengan demikian, penggunaan bir dalam tradisi mahasiswa Manggarai di Malang tidak dianggap sebagai pengurangan nilai, melainkan bentuk kreatif adaptasi budaya.

Kain songke, sebagai salah satu simbol penting, memiliki kedudukan istimewa dalam ritual ini. Verheijen (1991) menjelaskan bahwa kain songke bukan hanya pakaian adat, tetapi juga simbol identitas, kerja keras, serta warisan leluhur masyarakat Manggarai. Hal ini selaras dengan temuan wawancara yang menegaskan bahwa songke merepresentasikan semangat budaya yang terus dijaga meskipun berada di tanah rantau. Kesakralan kain songke juga menunjukkan bagaimana tradisi Manggarai mampu mempertahankan akar simbolik, bahkan ketika elemen lain mengalami adaptasi di lingkungan urban.

Lebih jauh, *Tiba Meka Weru* memiliki makna yang melampaui konteks penyambutan mahasiswa baru. Dalam budaya Manggarai, ritual ini juga digunakan untuk menyambut kelahiran bayi atau menyambut anggota keluarga dalam peristiwa penting. Fleksibilitas penggunaan istilah dan praktik *Tiba Meka Weru* ini menandai bahwa ritus tersebut memiliki relevansi lintas siklus kehidupan dan memperkuat struktur relasi sosial. Ndiung dan Bayu (2019) menekankan bahwa ritus-ritus Manggarai pada umumnya mencerminkan keterikatan sosial yang kuat dan mengandung pesan moral bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, makna *Tiba Meka Weru* tidak hanya berhenti pada dimensi simbolik, tetapi juga mengikat individu dengan komunitas dan leluhur, sekaligus membuka ruang komunikasi budaya di ruang perantauan (Pandor, 2015).

Dari perspektif antropologi simbolik, *Tiba Meka Weru* dapat dipahami sebagai bentuk “rite of passage” yang menandai transisi sosial individu. Victor Turner (1969) menyebutkan bahwa ritus peralihan memiliki tiga tahapan utama: pemisahan, liminalitas, dan reintegrasi. Dalam konteks ini, mahasiswa baru sebagai *meka* melewati fase liminal ketika mereka diperkenalkan ke dalam komunitas melalui simbol-simbol budaya. Prosesi penyambutan ini mengubah status mereka dari individu “asing” menjadi bagian dari kelompok yang diikat oleh identitas kultural. Ritual ini, dengan demikian, berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial

yang mengurangi potensi konflik dan memperkuat solidaritas (Turner, 1969).

Lebih lanjut, simbol-simbol yang digunakan dalam *Tiba Meka Weru* memiliki dimensi performatif. Misalnya, ketika seseorang mengucapkan doa sambutan, ucapan tersebut bukan hanya bentuk komunikasi, tetapi juga tindakan performatif yang menetapkan keanggotaan simbolik mahasiswa baru dalam komunitas. Dalam konteks ini, tradisi *Tiba Meka Weru* berfungsi ganda: sebagai simbol identitas dan sebagai tindakan nyata yang menciptakan kohesi sosial.

Selain itu, keberlanjutan makna simbolik *Tiba Meka Weru* di tanah rantau juga memperlihatkan peran tradisi sebagai bentuk “cultural resilience.” Menurut Berry (1997), komunitas diaspora cenderung mengembangkan strategi akulturasi yang memungkinkan mereka mempertahankan tradisi sambil beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini terlihat jelas dalam komunitas Manggarai di Malang, di mana tradisi penyambutan tidak ditinggalkan meski harus dimodifikasi. Justru, praktik ini menjadi semakin penting untuk menjaga ikatan emosional dan identitas kolektif di tengah heterogenitas masyarakat perkotaan.

Dengan demikian, makna *Tiba Meka Weru* dapat dipahami dalam beberapa lapisan. Pertama, ia adalah bentuk penghormatan kepada tamu atau anggota baru. Kedua, ia adalah medium simbolik untuk mengajarkan nilai budaya, seperti ketulusan, kesederhanaan, dan penghormatan. Ketiga, ia adalah mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan mengurangi konflik. Dan keempat, ia adalah bentuk adaptasi budaya yang memperlihatkan daya hidup tradisi Manggarai di ruang diaspora. Seluruh lapisan ini memperkuat relevansi *Tiba Meka Weru* bukan hanya sebagai ritual tradisional, tetapi juga sebagai praktik sosial-budaya yang dinamis dan kontekstual.

3. Dinamika Pelaksanaan Tradisi Tiba Meka Weru bagi Komunitas Mahasiswa Manggarai di Malang

Pelaksanaan *Tiba Meka Weru* di Malang mencerminkan dinamika antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap lingkungan perkotaan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyambutan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, membantu mahasiswa mengatasi konflik, dan memfasilitasi adaptasi budaya. Berdasarkan wawancara, tradisi ini mendorong tindakan kolektif, seperti urunan untuk membantu anggota yang sakit atau berduka, dan menanamkan sikap sopan santun untuk mencegah konflik. Namun, tantangan seperti kurangnya kekompakan, keterbatasan waktu, dan penyesuaian dengan nilai modern menjadi hambatan dalam pelestariannya. Keterlibatan orang tua atau tokoh senior dianggap penting untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan nilai-nilai budaya Manggarai, sementara adaptasi seperti penggunaan media sosial menjaga relevansi tradisi ini di era modern.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Menggo et al. (2021), yang menyatakan bahwa *Tiba Meka Weru* telah berevolusi menjadi alat komunikasi antarbudaya, memperkuat hubungan dengan masyarakat lokal melalui acara seperti festival budaya. Adaptasi penggunaan bir sebagai pengganti tuak mencerminkan pengaruh budaya populer perkotaan, sebagaimana dijelaskan oleh Appadurai (1996) , yang menyatakan bahwa identitas budaya dapat direproduksi dalam ruang baru melalui praktik simbolik. Namun, wawancara juga mengungkap tantangan seperti keterbatasan sumber daya (misalnya, tuak asli) dan penggunaan kata-kata sakral yang sering terlupakan.

Keterlibatan orang tua atau tokoh senior, seperti yang diungkap dalam wawancara, memainkan peran penting dalam menjaga keaslian tradisi. Hal ini didukung oleh Ndiung dan Bayu (2019), yang menyatakan bahwa tokoh adat berfungsi sebagai pewaris nilai-nilai budaya dalam komunitas Manggarai. Dalam konteks Malang, kehadiran tokoh senior memastikan bahwa ritual dilakukan dengan benar, menghindari kesalahan yang dapat menimbulkan masalah dalam komunitas. Selain itu, tradisi ini membantu mahasiswa mengatasi konflik dengan menanamkan nilai-nilai seperti kesopanan dan penghormatan, yang sejalan dengan temuan Koentjaraningrat (2009) bahwa ritual adat sering kali menjadi sarana untuk membangun kohesi sosial.

Relevansi *Tiba Meka Weru* di era modern terlihat dari kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan perkotaan, seperti penggunaan media sosial untuk promosi dan pelaksanaan dalam festival budaya. Hal ini membuat tradisi Manggarai tetap hidup di lingkungan perkotaan melalui adaptasi kreatif. Secara keseluruhan, tradisi *Tiba Meka Weru* menunjukkan bagaimana komunitas diaspora dapat mempertahankan identitas budaya mereka melalui praktik simbolik dan adaptasi kreatif. Dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal dengan konteks perkotaan, tradisi ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan komunikasi antarbudaya. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana warisan budaya lokal tetap kontekstual dalam masyarakat migran, mendukung argumen Hall (1997) bahwa identitas budaya adalah proses dinamis yang terus direproduksi dalam ruang dan waktu baru.

Lebih jauh, dinamika *Tiba Meka Weru* dapat dibaca sebagai proses “invention of tradition” (Hobsbawm & Ranger, 2014), di mana sebuah tradisi diwariskan namun juga diciptakan kembali agar relevan dengan tantangan zaman. Perubahan-perubahan kecil seperti penggantian tuak dengan bir, penggunaan ruang kampus sebagai lokasi pelaksanaan, hingga promosi acara melalui poster digital di media sosial adalah bentuk rekontekstualisasi yang memungkinkan tradisi ini bertahan. Proses penciptaan ulang ini justru menegaskan vitalitas

budaya Manggarai di tengah kehidupan mahasiswa yang serba cepat dan digital.

Selain itu, pelaksanaan *Tiba Meka Weru* juga memperlihatkan fungsi ritual sebagai mekanisme integrasi sosial. Turner (1969) menyebutkan bahwa setiap ritus peralihan mengandung momen liminalitas, di mana peserta berada pada status ambang sebelum akhirnya diintegrasikan ke dalam komunitas baru. Mahasiswa baru Manggarai di Malang yang mengikuti prosesi ini melewati fase liminal tersebut: dari individu yang belum mengenal komunitas menjadi bagian dari keluarga besar yang diikat oleh identitas kultural. Inilah salah satu fungsi penting dari tradisi, yakni memastikan kelanjutan solidaritas dalam komunitas diaspora.

Dalam wawancara, mahasiswa senior menyebutkan bahwa tradisi ini juga berfungsi untuk mencegah konflik internal. Dengan adanya norma sopan santun dan penghormatan yang diajarkan melalui *Tiba Meka Weru*, potensi gesekan antarmahasiswa dapat diminimalisir (Gunas et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (2013) bahwa simbol dalam ritual bukan hanya representasi, tetapi juga pedoman perilaku nyata. Misalnya, pemberian rokok sebagai simbol penghormatan mendorong mahasiswa untuk mempraktikkan sikap saling menghargai di luar acara ritual. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi ganda: sebagai simbol budaya dan instrumen kontrol sosial.

Namun, dinamika tidak selalu berjalan mulus. Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa Manggarai di Malang adalah keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas akademik dan organisasi. Beberapa mahasiswa menilai pelaksanaan *Tiba Meka Weru* terlalu formal dan panjang, sehingga partisipasi menurun. Fenomena ini menunjukkan adanya negosiasi antara efisiensi modern dan pelestarian budaya. Hal ini serupa dengan temuan Smith (2009), bahwa identitas etnis di perantauan sering kali dipelihara melalui ritual kolektif meski harus disesuaikan dengan tuntutan kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, tantangan berupa keterbatasan sumber daya juga menjadi perhatian. Tuak asli, misalnya, sulit ditemukan di Malang, sehingga harus diganti dengan minuman lain. Sementara itu, doa-doa atau kata-kata sakral terkadang diucapkan tidak lengkap karena keterbatasan ingatan atau pemahaman generasi muda. Kondisi ini memperlihatkan adanya risiko “pelemahan makna” yang bisa mengurangi kekuatan simbolik tradisi. Oleh karena itu, kehadiran tokoh senior atau pembina menjadi penting sebagai penjaga nilai, memastikan bahwa substansi ritual tidak hilang meskipun bentuknya mengalami adaptasi.

Implikasi dari dinamika ini cukup luas. Pertama, secara akademik, penelitian tentang *Tiba Meka Weru* di Malang memperlihatkan bagaimana tradisi lokal tidak mati di tanah rantau, tetapi justru menemukan bentuk baru yang sesuai konteks. Ini memberi kontribusi bagi kajian

antropologi diaspora di Indonesia yang masih jarang menyoroti komunitas mahasiswa. Kedua, secara praktis, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter mahasiswa sekaligus jembatan komunikasi antarbudaya. Kehadiran *Tiba Meka Weru* dalam festival budaya, misalnya, memperkenalkan nilai-nilai Manggarai kepada masyarakat luas. Ketiga, secara sosial, tradisi ini membantu memperkuat identitas kolektif mahasiswa Manggarai, mencegah perpecahan, dan membangun solidaritas di tengah keberagaman.

Dengan demikian, dinamika *Tiba Meka Weru* di Malang dapat dipahami sebagai contoh nyata bagaimana budaya lokal bertransformasi di ruang diaspora. Ia bukan sekadar ritus penyambutan, melainkan praktik sosial yang menyatukan identitas, memperkuat solidaritas, dan membentuk jembatan komunikasi antarbudaya. Tradisi ini memperlihatkan bahwa meski menghadapi tantangan modernitas, budaya Manggarai tetap hidup dan relevan, menjadi pedoman bagi mahasiswa dalam menapaki kehidupan akademik dan sosial di tanah rantau.

PENUTUP

Simpulan

Tradisi *Tiba Meka Weru* merupakan warisan budaya Manggarai yang kaya akan makna simbolik dan fungsi sosial, khususnya dalam konteks komunitas mahasiswa Manggarai di Malang. Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyambutan mahasiswa baru, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya, membangun solidaritas sosial, dan memfasilitasi adaptasi di lingkungan perkotaan yang multikultural. Pelaksanaan tradisi oleh organisasi Kreba menunjukkan adaptasi kreatif, seperti penggunaan bir sebagai pengganti tuak dan pemanfaatan media sosial untuk promosi, yang memastikan relevansi tradisi di era modern tanpa kehilangan esensi budaya Manggarai. Simbol-simbol seperti tuak kapu, rokok, kain songke, dan baju putih mencerminkan nilai-nilai ketulusan, penghormatan, identitas budaya, dan kesederhanaan, yang memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas. Dinamika pelaksanaan tradisi ini mencakup tantangan seperti kurangnya kekompakan dan keterbatasan sumber daya, namun keterlibatan tokoh senior dan fleksibilitas dalam pelaksanaan memungkinkan tradisi ini tetap hidup. Dengan demikian, *Tiba Meka Weru* menjadi alat efektif untuk menjaga identitas budaya dan solidaritas di kalangan mahasiswa perantau, sekaligus memperkaya interaksi antar budaya di Malang.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, penulis menyarankan kepada komunitas Manggarai, khususnya mahasiswa perantau di Malang, untuk terus melestarikan tradisi *Tiba Meka Weru*, baik dalam penyambutan mahasiswa baru, acara adat lainnya, maupun kegiatan publik seperti festival budaya. Tradisi ini perlu dijaga agar nilai-nilai budaya Manggarai,

seperti kebersamaan, penghormatan, dan solidaritas, tetap melekat pada identitas masyarakat meskipun berada di lingkungan perkotaan. Pemahaman mendalam terhadap makna simbolik tradisi ini dapat memperkaya pengetahuan dan memperkuat ikatan budaya, sehingga Tiba Meka Weru tidak hanya menjadi ritual seremonial, tetapi juga momen bermakna yang mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas dan masyarakat lokal, sekaligus mempromosikan warisan budaya Manggarai di tanah perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Appidurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Clifford, J. (1994). Diasporas. *Cultural Anthropology*, 9(3), 302–338. <https://doi.org/10.1525/can.1994.9.3.02a00040>
- Dalut, Ma. A., Apriyadi, D. W., & Fabrianto, A. S. (2022). Makna simbolik dan urgensi “cepa dan tuak” dalam tradisi “tiba meka” pada masyarakat manggarai. *Sosial Budaya*, 19(1), 48–57.
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa*. Komunitas Bambu.
- Gunas, T., Bustan, F., Menggo, S., & Jem, Y. H. (2023). Politeness in Tiba Meka ritual in Manggaraian language and culture, Eastern Indonesia. *Interdisciplinary Journal of Sociality Studies*, 3(2004), 61–71. <https://doi.org/10.38140/ijss-2023.vol3.06>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2014). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, S. C. A., Liliweri, A., & Nara, M. Y. (2023). Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Tiba Meka Pada Masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 2(2), 210–226. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v2i2.46>
- Menggo, S., Pandor, P., & Ndiung, S. (2021). Strengthening Student Character with Local Cultural Metaphors: Messages Exploration from the Tiba Meka Dance. *Lingua Cultura*, 15(2), 135–143. <https://doi.org/10.21512/lc.v15i2.7340>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.
- Ndiung, S., & Bayu, G. W. (2019). Ritus Tiba Meka Orang Manggarai Dan Relevansinya

Dengan Nilai-Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(1), 14.

<https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i1.20786>

- Pandor, P. (2015). Menyambut dan memuliakan sesama dalam ritus tiba meka orang manggarai. In A. Riyanto (Ed.), *kearifan lokal pancasila: butir-butir filsafat keindonesiaan*. Kanisius.
- Turner, V. W. (1969). *The ritual process*. Cornell Paperbacks.
- Verheijen, J. A. (1967). *Kamus Manggarai –Indonesia*. . S-Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Verheijen, J. A. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. LIPI-RUL.